

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Belajar

Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman Morgan (dalam Thobroni dan Mustofa, 2013 : 20). Menurut Cronbach (Agus Suprijono, 2015 : 2), mengemukakan Learning is shown by a change in behavior as result of experience (belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman). Menurut Morgan (Thobroni dan Mustofa, 2013 : 20), belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Sedangkan belajar menurut Piaget (dalam Dimiyati, 2009: 13) yakni pengetahuan dibentuk oleh individu sebab individu melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungan, dan lingkungan mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka pengetahuan akan berkembang.

Dari beberapa pengertian para ahli diatas peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa belajar merupakan upaya memperoleh kepandaian yang diperoleh lewat adanya interaksi dari diri individu dengan lingkungannya agar dapat melakukan sesuatu yang baru dan yang dari awalnya tidak tahu menjadi lebih tahu, sehingga mampu mengubah pengetahuan serta perilaku suatu individu menjadi lebih baik.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung (Sudjana 2016:22). sedangkan menurut Hamalik (2009:30) “hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan

keterampilan”.Sedangkan menurut Suprijono (2015: 5) mengemukakan hasil belajar yaitu pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan. Selanjutnya hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah ia menerima pengalaman.

Arikunto (2009 : 6-7) mengemukakan bahwa adanya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.Di samping itu Gagne dalam Dimiyati (2009: 10) menyatakan bahwa “belajar merupakan kegiatan yang kompleks.Hasil belajar berupa kapabilitas.Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar”. Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia belajar baik berkenaan dengan hasil belajar intelektual (*Kognitif*).dan keterampilan (*psikomotorik*).

3. Hasil Belajar Kognitif

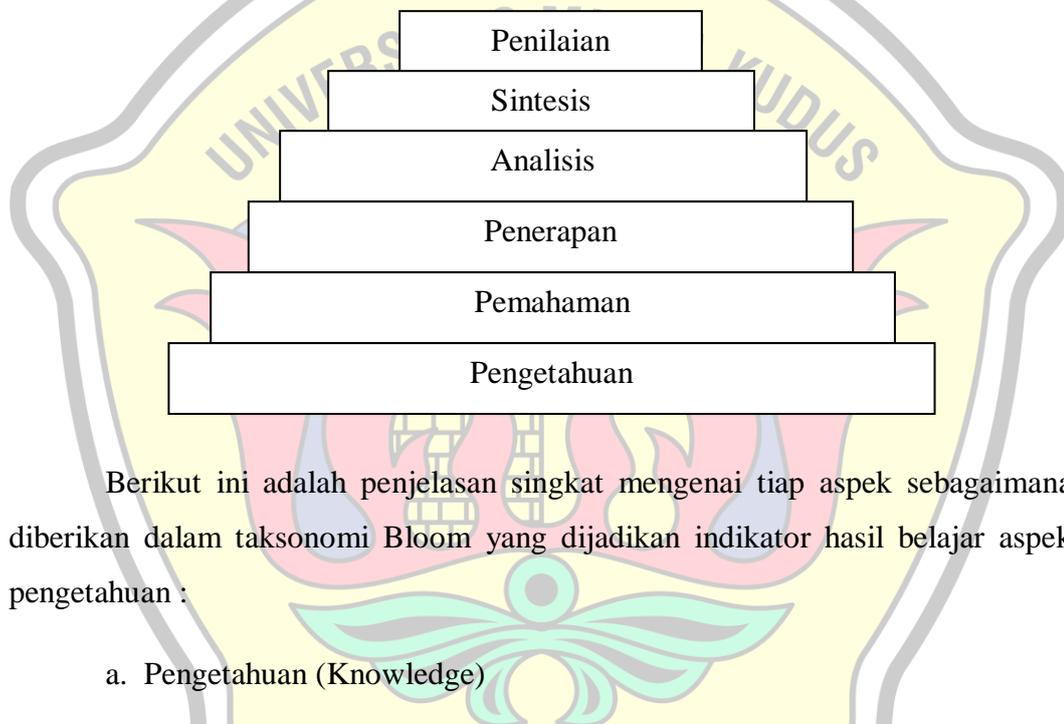
Muhibbin Syah (2007:55) Kognitif berasal dari kata cognition yang padanan katanya knowing, yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *kognitif* adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah. Menurut RahmahNoer (2012:198-199) Ranah *kognitif* yaitu kemampuan yang selalu dituntut pada anak didik untuk dikuasai karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Sedangkanmenurut Sudijono Anas (2011:49) Ranah *kognitif* merupakan ranah yang bekerja dalam bidang mental (otak) yang berkaitan dengan proses

mental bagaimana impresi indera dicatat dan disimpan dalam otak. Seperti halnya berfikir, mengingat, dan memahami sesuatu.

Merujuk dari pendapat Sudjiono Anas pengertian *kognitif* dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah perkembangan suatu pengetahuan yang berkaitan dengan proses mental (otak) dan merupakan dasar penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom yang diurutkan secara hierarkipiramidal. Sistem klasifikasi Bloom tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai tiap aspek sebagaimana diberikan dalam taksonomi Bloom yang dijadikan indikator hasil belajar aspek pengetahuan :

a. Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan (Knowledge) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, konsep, istilah-istilah atau fakta, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan merupakan aspek yang paling rendah dalam taksonomi Bloom. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah peserta didik dapat menghafal pengetahuan tentang tanggal dan tempat peristiwa bersejarah serta nama-nama tokoh.

b. Pemahaman (Comprehension)

Pemahaman (Comprehension) adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya adalah: peserta didik dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang ada pada tokoh pahlawan.

c. Penerapan (Application)

Penerapan (Application) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkrit. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang penerapan misalnya adalah: setelah peserta didik diajari tentang bagaimana menghargai jasa pahlawan.

d. Analisis (Analysis)

Analisis (Analysis) adalah kemampuan seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Pada tingkat analisis ini, peserta didik diharapkan dapat memahami dan sekaligus dapat memilah-milahnya menjadi bagian-bagian. Contoh: peserta didik dapat merenungkan dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, di sekolah dan di dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sehingga siswa mampu menganalisis dengan baik.

e. Sintesis (Synthesis)

Sintesis (Synthesis) merupakan suatu proses dimana seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada. Salah satu contoh hasil belajar *kognitif* jenjang sintesis

adalah: Amanat presiden Soeharto dalam Upacara Peringatan Hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei 1995 yang telah mencanangkan kedisiplinan nasional, baik kedisiplinan kerja, kedisiplinan dalam hal kebersihan dan menjaga kelestarian alam, maupun kedisiplinan dalam mentaati peraturan yang ada.

f. Penilaian (Evaluation)

Penilaian (Evaluation) merupakan kemampuan seseorang untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara kerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya, atau lainnya. Contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah: peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dipetik oleh seseorang yang belaku disiplin dan dapat menunjukkan madharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan yang kewajiban.

4. Model Pembelajaran

4.1 Model Pembelajaran *Cooperative*

Model pembelajaran kooperatif di definisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok kearah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk assessment oleh sesama peserta didik digunakan (Suprijono 2010: 54).

Menurut Arends (dalam Trianto, 2007: 1) model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Arends menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan oleh guru dalam mengajar

masing-masing adalah presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pengajaran kooperatif, pengajaran berbasis masalah dan diskusi kelas. Berikut beberapa pandangan para ahli tentang pembelajaran kooperatif.

Menurut Rusman (2011: 203) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerjasama dalam kelompok. Sedangkan menurut Eggen dan Kauchack (dalam Trianto, 2007: 42) pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun untuk meningkatkan keikutsertaan siswa dengan pengalaman mereka serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Dengan bekerja secara kolaboratif maka siswa akan mengembangkan ketrampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Menurut Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2011: 62) *cooperative learning* merupakan strategipembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Rusman,(2011: 203) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif siswa bekerja sama dengan anggota lainnya.

Sedangkan menurut Slavin,(2011: 205) strategi pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan alasan yaitu penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa, dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif (dalam Sanjaya, 2011: 246) adalah sebagai berikut : ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, dan partisipasi komunikasi.

1. Prinsip ketergantungan positif. Untuk tercipta ketergantungan positif maka diciptakan kelompok kerja yang efektif, dimana setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas yang disesuaikan kemampuannya.
2. Tanggung jawab perseorangan. Keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya sehingga setiap anggota kelompok harus memiliki rasa tanggung jawab sesuai tugasnya. Disini guru perlu memberikan nilai individu kepada setiap siswa.
3. Interaksi tatap muka. Interaksi ini berfungsi sebagai saling tukar pengalaman antar anggota kelompok, menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan yang dimiliki setiap anggota dan mengisi kekurangannya. Pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen.
4. Partisipasi dan komunikasi. Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Untuk dapat melakukannya siswa perlu dilatih misalnya mempersilahkan siswa untuk berpendapat tentang pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sekumpulan cara atau metode pengajaran di mana siswa dalam kelas diharuskan untuk dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, pembelajaran ini dirancang sedemikian rupa untuk mendidik kemampuan kerja sama siswa dan interaksi antar siswa, pembelajaran kooperatif ini mempunyai beberapa manfaat untuk para siswa misalnya untuk melatih dan mengajari siswa bekerja sama dalam sebuah kelompok, membuat siswa menghargai pendapat orang lain, dan melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya, serta melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk komunikasi baik dengan siswa atau interaksi komunikasi dengan gurunya.

4.2 Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran *Numbered Head Together* atau NHT adalah model pembelajaran yang pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan (1992). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat melalui diskusi kelompok. Teknik ini sangat cocok diterapkan pada kegiatan pembelajaran yang sudah berbasis kurikulum 2013. Para ahli juga mendefinisikan model pembelajaran NHT sebagai berikut :

Menurut (Rahayu, 2006) *Numbered Head Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan Hasil siswa dalam mencari, mengolah, dan melaoparkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Menurut Kagan dalam Ibrahim (2000: 28) model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan khusus untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa dengan melibatkan para siswa menelaah bahan yang tercakup dalam suatu proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran tersebut.

Menurut Trianto (2010: 82) model NHT adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, yang lebih melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran tersebut.

Sedangkan menurut Komalasari (2010: 62) menjelaskan bahwa NHT merupakan model pembelajaran di mana setiap siswa diberi nomor dan di buat kelompok yang kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Selain itu pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus IV yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Menurut Kagan (Tampubolon, 2014: 94) menyatakan model pembelajaran kooperatif NHT atau kepala bernomor merupakan pengembangan-pengembangan pembelajaran tipe TGT. Dengan ciri-ciri khusus pembelajaran kelompok melalui penyelesaian tugas dengan saling membagi ide/gagasan. Setiap kelompok harus memastikan bahwa anggotanya memahami dan menguasai tugasnya, sehingga semua siswa memahami konsep secara seksama. Model pembelajaran ini mengakomodasikan peningkatan intensitas diskusi antar siswa, kebersamaan, kolaborasi dan kualitas interaksi dalam kelompok, serta memudahkan penilaian.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompoknya dengan saling berbagi ide serta gagasan dengan sesama anggota kelompok, sehingga siswa mampu menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa menjadi lebih optimal.

5. Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki beberapa manfaat sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim (dalam Hamdayama, 2014: 177) berikut ini :

- a. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- b. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- c. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar.
- d. Memperbaiki kehadiran.
- e. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- f. Konflik antar pribadi berkurang.
- g. Sikap apatis berkurang.
- h. Pemahaman yang lebih mendalam.
- i. Motivasi lebih besar.
- j. Hasil belajar lebih tinggi.

Menurut Slavin (2008:256) Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki manfaat yaitu:

Pembelajaran memori bersama baik untuk menambah tanggung jawab individual kepada diskusi kelompok, karena sebelumnya tidak diberi tahu siapa yang akan mewakili kelompok dalam mengemukakan jawaban sehingga setiap siswa menjadi lebih fokus.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran NHT membuat siswa menjadi termotivasi untuk menguasai materi serta memiliki tanggung jawab individu, Meskipun dalam bentuk kelompok, namun kompetensi yang dikuasai ditekankan pada kompetensi Individu, karena di dalamnya terdapat proses pemberian jawaban yang diungkapkan setiap individu yang nomornya terdapat oleh guru, sehingga siswa tidak bisa saling bergantung kepada masing-masing anggotanya.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar.

6. Kelebihan dan Kekurangan *Numbered Head Together* (NHT)

Penerapan model pembelajaran model NHT memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan. menurut Hamsa (2009) adalah :

a. Kelebihan:

- (1) Setiap siswa menjadi siap semua.
- (2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- (3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

b. Kekurangan:

- (1) Tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
- (2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru

Sedangkan menurut Suwarno (2010), kelebihan dan kekurangan model pembelajaran NHT adalah sebagai berikut :

- Kelebihan model NHT
 - a. Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
 - b. Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
 - c. Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan
 - d. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggukan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.
- Kekurangan model NHT
 - a. Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah
 - b. Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai
 - c. Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus

Adapun Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran NHT yaitu :

- Kelebihan model NHT
 - a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
 - b. Memperbaiki kehadiran.
 - c. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
 - d. Perilaku mengganggu jadi lebih kecil.
 - e. Konflik antara pribadi berkurang.

- f. Pemahaman yang lebih mendalam.
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.
- h. Hasil belajar lebih tinggi.
- Kekurangan dari model NHT
 - a. Kemungkinan nomor yang sudah dipanggil guru, dapat dipanggil lagi oleh guru.
 - b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru
 - c. Kelas cenderung ramai, jika guru tidak dapat mengondisikan dengan baik, keramaian itu jadi tidak dapat dikendalikan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan mengenai kelebihan model pembelajaran NHT yaitu dapat meningkatkan kinerja kelompok di dalam kelas, menimbulkan rasa toleransi anggota kelompok, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan menciptakan sikap tanggung jawab pada diri siswa. Sedangkan kelemahan model pembelajaran NHT dapat berupa adanya kemungkinan nomor yang sama akan dipanggil oleh guru, kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung tidak dapat terkendali karena siswa ribut sendiri, dan tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

7. Langkah-Langkah Model Pembelajaran NHT

Langkah-langkah pembelajaran *Numbered head Together* Menurut Suprijono (2009: 92) yaitu :

1. Numbering, yaitu guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil.
2. Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok.
3. Kelompok berdiskusi menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Menyatukan kepalanya atau ide-ide nya “heads together”.
4. Guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan

yang telah diterimanya dari guru. Berdasarkan jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga siswa dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

Menurut pendapatsoimin, (2014: 108) yang mengungkapkan langkah-langkah model NHT yaitu :

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok disuruh mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
4. Siswa lain diminta untuk memberi tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor lain.

Sedangkan menurut Kagen (Tampubolon, 2014: 94) menyatakan langkah-langkah kegiatan model pembelajaran NHT adalah sebagai berikut :

1. Siswa dibagi dalam kelompok heterogen, dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok (untuk tiap kelompok sama, tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, dan untuk tiap siswa dengan nomor yang sama mendapat tugas yang sama).
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa untuk menjawab/melaporkan hasil kerja sama kelompok mereka.
5. Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain (terjadi diskusi kelas).
6. Kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa.
7. Simpulkan dan umumkan hasil kuis serta beri reward.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model NHT adalah (1) Numbering, (2) Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok, (3) Kelompok berdiskusi menemukan jawaban. (4) Guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama tiap-tiap kelompok. sehingga siswa dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh. Peneliti ini menggunakan sintaks atau langkah-langkah teori Suprijono (2009: 92). Hal ini dikarenakan sintaks teori Suprijono lebih efektif untuk digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa tema 3 sub tema 1 Peduli terhadap makhluk hidup.

8. Keterampilan Guru

8.1 Pengertian Keterampilan Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Menurut Djamarah (2010:34) menyatakan guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dengan penuh dedikasi, loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Dari pengertian dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang berwenang bertanggung jawab untuk membimbing, membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah.

8.2 Indikator Keterampilan Guru

Indikator 9 keterampilan dasar guru yang harus dikuasai menurut Rusman (2012: 67) yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan Membuka Pelajaran (*Set Induction Skills*)

Kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan memulai pembelajaran. Membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.

Komponen keterampilan membuka yaitu: menarik perhatian siswa; menimbulkan motivasi; memberikan acuan; dan membuat kaitan.

2. Keterampilan Bertanya (*Questioning Skills*).

Guru hendaknya memunculkan aktualisasi diri siswa, hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti bertanya. Melalui pertanyaan yang diajukan, siswa difasilitasi untuk memperoleh pemahaman dan meningkatkan daya pikir secara kritis, analitis, aplikatif. Pertanyaan yang tersusun baik, teknik memberi pertanyaan tepat akan memberikan dampak positif terhadap Hasil dan kreativitas siswa.

Komponen keterampilan bertanya yaitu: pengungkapan pertanyaan secara jelas, pemberian acuan, pemusatan, pemindahan giliran, penyebaran pemberian waktu berfikir pemberian tuntunan.

3. Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement Skills*)

Secara psikologis, individu membutuhkan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan, apalagi pekerjaan itu dinilai baik, sukses, efektif. Guru hendaknya memberikan penguatan, baik penguatan verbal maupun non-verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap perilaku siswa untuk memberikan informasi atau umpan balik atas perbuatan baik sebagai tindak dorongan, sehingga perbuatan tersebut terus diulang. 20 Komponen keterampilan memberi penguatan yaitu: penguatan verbal, gestura; penguatan dengan cara mendekati, sentuhan, kegiatan menyenangkan, penguatan berupa tanda atau benda.

4. Keterampilan Mengadakan Variasi (*Stimulus Variation*)

Variasi stimulus yaitu keterampilan memberikan stimulus pembelajaran secara bervariasi. Melalui stimulus bervariasi, siswa didorong melakukan berbagai Hasil belajar dan merespon setiap stimulus melalui pengondisian kelas yang diciptakan guru. Di samping itu, dengan adanya variasi diharapkan pembelajaran lebih bermakna dan optimal, sehingga siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Komponen keterampilan mengadakan variasi yaitu:

- a. variasi dalam gaya mengajar meliputi: penggunaan variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, mengadakan kontak pandang, gerakan badan dan mimik, pergantian posisi guru dalam kelas.
 - b. penggunaan media dan bahan pelajaran meliputi: variasi alat/ bahan yang dapat dilihat didengar diraba dan dimanipulasi.
 - c. variasi pola interaksi dan kegiatan siswa.
5. Keterampilan Menjelaskan (*Explaining Skills*)
- Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian informasi secara lisan, diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan satu dengan lainnya. Seorang guru hendaknya mengintegrasikan segala kemampuannya dalam memberikan penjelasan secara sistematis dan logis. Penyampaian informasi yang terencana baik, disajikan dengan mengintegrasikan berbagai kemampuan mengajar guru merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan yang berhasil. Komponen-komponen keterampilan menjelaskan yaitu:
- a. Merencanakan meliputi: isi pesan (materi); penerima pesan (siswa)
 - b. Menyajikan suatu penjelasan meliputi: kejelasan; penggunaan contoh dan ilustrasi; pemberian tekanan; balikan.
6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil
- Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah salah satu cara untuk memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa secara kelompok. Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah bimbingan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yaitu: memusatkan perhatian; memperjelas masalah atau uraian pendapat; menganalisa pandangan siswa; meningkatkan uraian siswa; menyebarkan kesempatan berpartisipasi; menutup diskusi,
7. Keterampilan Mengelola Kelas
- Keterampilan pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan, memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Komponen keterampilan mengelola

kelas yaitu: keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, meliputi: menunjukkan sikap tanggap; membagi perhatian; memusatkan perhatian kelompok; memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas; menegur; memberi penguatan, keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, meliputi: modifikasi tingkah laku; pengelolaan kelompok; menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah,

8. Keterampilan Pembelajaran Perseorangan (*Individual*)

Menutup pelajaran adalah kegiatan guru mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru.

9. Keterampilan Menutup Pelajaran (*Closure Skills*)

Kegiatan menutup merupakan bagian integral dari pembelajaran, memiliki beberapa komponen yang harus dikuasai guru, seperti menyampaikan review, rangkuman, menyimpulkan dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Suwarno dalam (Wijarini, 2017: 151) menyebutkan 10 keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh pendidik profesional meliputi: (1) keterampilan menyusun skenario, (2) membuka dan menutup pembelajaran, (3) menjelaskan materi, (4) bertanya, (5) memberikan penguatan, (6) menggunakan media, (7) mengadakan variasi, (8) melakukan penilaian, (9) mengelola kelas.

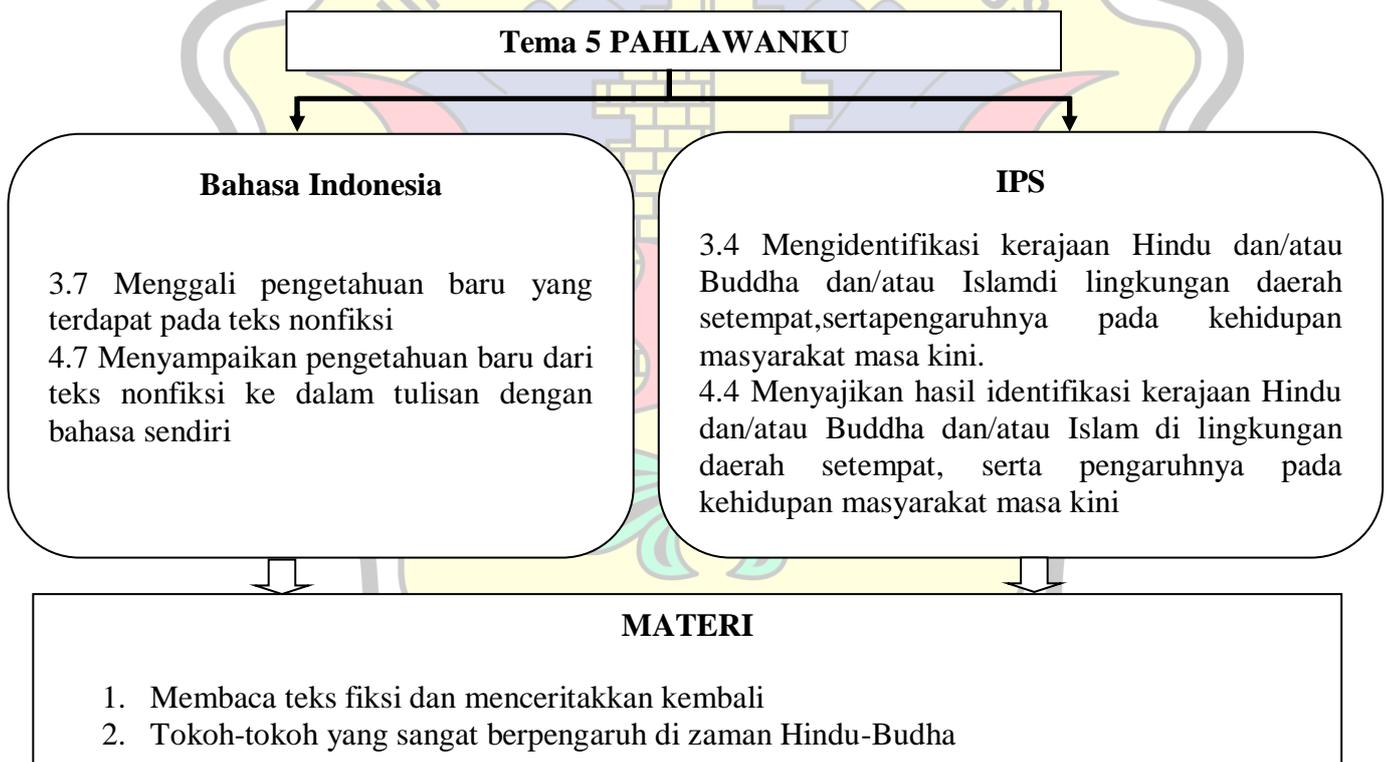
Menurut Deviliati dalam (Harsa, 2017:84) keterampilan guru mengajar dan sebuah kelas yang dikatakan tertib dapat disimpulkan dari indikator pengelolaan kelas yaitu: (1) menguasai bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswa, (2) menguasai kelas sehingga dapat mengendalikan kegiatan siswa, (3) guru mengupayakan agar siswa sesegera mungkin dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, dan (4) guru tidak mendisiplinkan siswa dengan ancaman-ancaman, dan konsekuensi seperti penghilangan hak siswa dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang indikator keterampilan guru peneliti memilih indikator menurut Rusman (2012: 67) yaitu: (1) keterampilan membuka pelajaran, (2) keterampilan bertanya, (3) keterampilan memberi

penguatan, (4) keterampilan mengadakan variasi, (5) keterampilan menjelaskan, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil (7) keterampilan mengelola kelas, (8) keterampilan mengajar kelompok kecil atau perorangan (9) keterampilan menutup pelajaran.

9. Materi pembelajaran Tema 5

Tema 5 merupakan salah satu tema pembelajaran kurikulum 2013 yang terdapat pada kelas IV semester 1 yang bertemakan Pahlawanku. Pada tema 5 terdapat 3 sub tema yaitu: Perjuangan Para Pahlawan, Pahlawan Kebangganku, Sikap Kepahlawanan. Kemudian sub tema dijabarkan kedalam 6 pembelajaran yang terdiri dari beberapa muatan yaitu: Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKN, dan SBDP. Pada Muatan Bahasa Indonesia dan IPS, Muatan Bahasa Indonesia membahas tentang konsep materi dapat disajikan dalam gambar 2.1



Gambar 2.1 Konsep Materi

10. Muatan Bahasa Indonesia Tema 5 Pahlawanku

Muatan materi Bahasa Indonesia pada tema 5 berkaitan dengan Membaca dan menceritakan teks fiksi tentang Tokoh Pahlawan. Menurut Sugiyono (2010:194) Teks fiksi adalah Teks karangan penulis yang terjadi di dunia nyata, contohnya: dongeng, legenda, mitos, cerita rakyat.

11. Muatan IPS Tema 5 Pahlawanku

Muatan materi IPS pada tema 5 Pahlawanku mencakup materi Peninggalan Peninggalan kerajaan di masa Hindu, Budha dan Islam serta pengaruhnya bagi wilayah setempat. Tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh di zaman Hindu-Budha.

B. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli mengenai model pembelajaran *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Penelitian dari ahli dapat berfungsi sebagai referensi atau informasi bagi yang melakukan penelitiannya diantaranya : Penelitian Hanifah (2017), menunjukkan hasil belajar yang dilakukan pada Siklus I persentase yang diperoleh pada Siklus I ini yaitu 45,3%. Kemudian Siklus II diperoleh penilaian dengan persentase 66,7%, dapat dilihat adanya peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Namun meskipun ada peningkatan, hasil belajar siswa masih belum mencapai targetnya maka dilakukan Siklus selanjutnya. Pada Siklus selanjutnya yakni Siklus III persentase yang diperoleh yaitu 83,3. Pada Siklus III ini sudah mencapai target karena target yang sudah ditentukan yaitu 80%.

Penelitian Isnaini (2017) menunjukkan Persentase hasil belajar siswa pada ranah psikomotorik mencapai rata-rata 64.02% dengan kriteria cukup (berhasil) pada siklus I dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata 83.40% dengan kriteria sangat baik (berhasil).

Penelitian Nursiwi (2017) menunjukkan bahwa Keterampilan guru pada setiap siklus berturut-turut memperoleh rata-rata skor 51,5 (baik); 53,5 (sangat baik) dan 56 (sangat baik). (2) Hasil siswa pada setiap siklus berturut-turut memperoleh rata-rata skor 13,94 (cukup); 20,11 (baik) dan 27,44 (baik). (3) Kualitas iklim pembelajaran pada setiap siklus berturut-turut memperoleh rata-rata skor 5,5 (baik), 5,5 (baik) dan 7,5 (sangat baik) .

Kemudian, penelitian Surya fitria Yenni(2018) menunjukkan bahwa Hasil siswa siklus I pertemuan 1 sebesar 75% dengan kategori sangat baik, pada pertemuan 2 sebesar 80% dengan kategori “baik”, siklus II pertemuan 1 sebesar 83% dengan kategori baik dan pada pertemuan 2 sebesar 90% dengan kategori “Baik”

Penelitian SariDyah kartika (2017) menunjukkan bahwa Pada pra siklus hasil belajar siswa yang tuntas hanya mencapai persentase 31,25%, lalu pada siklus I mengalami peningkatan dengan persentase 56,25%, dan pada siklus II mengalami peningkatan kembali hingga 81,25%.

Dari penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* sama-sama berpengaruh positif bagi peningkatan hasil belajar siswa. Sedangkan antara penelitian satu dengan yang lain memiliki perbedaan, yaitu perbedaan materi yang disajikan, jenjang pendidikan yang diteliti, kompetensi yang diharapkan dan mata pelajaran yang dikaji.

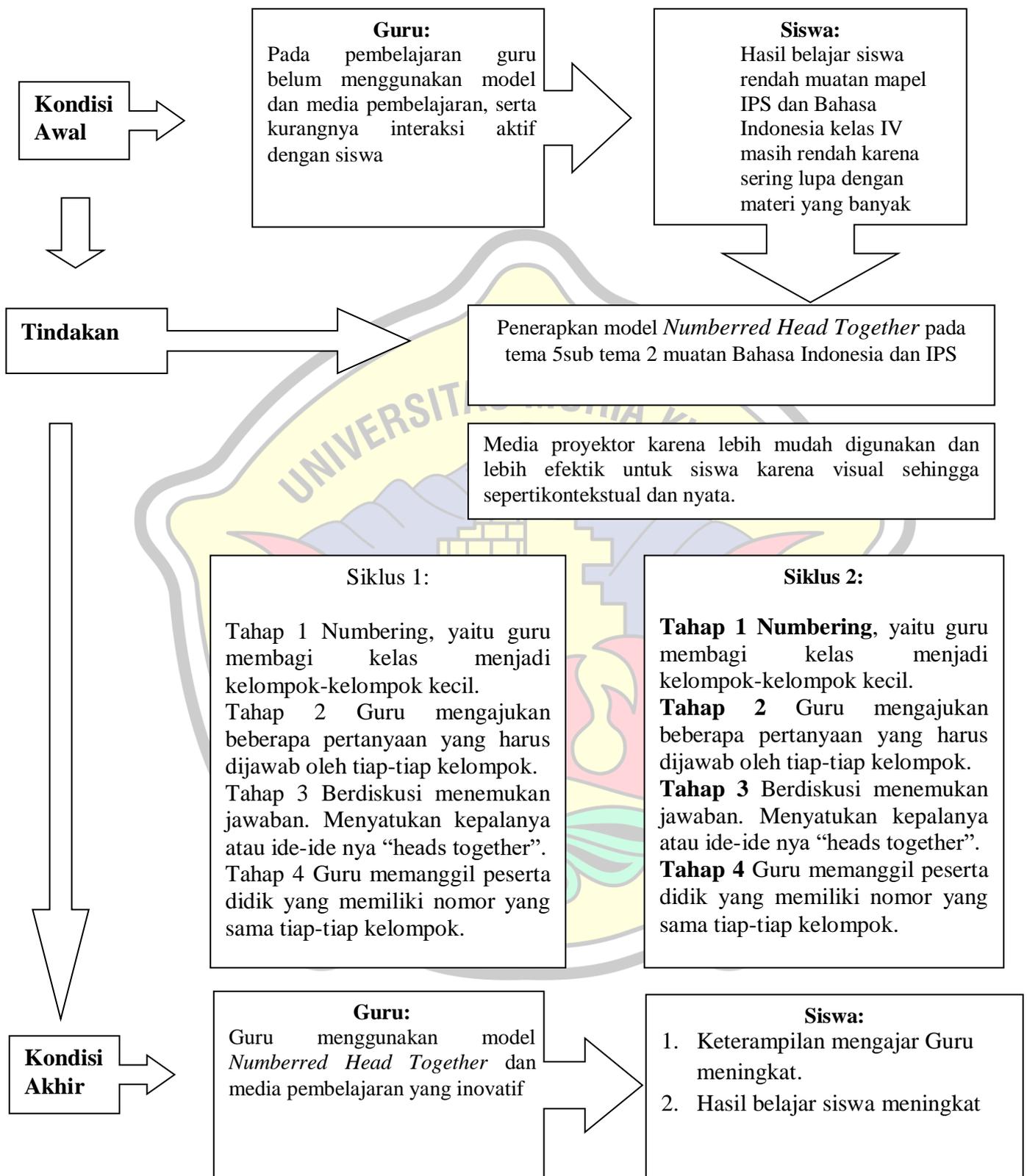
Dari kelima hasil penelitian penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* di atas, semua penelitian difokuskan untuk meningkatkan Hasil belajardi Sekolah Dasar. Namun, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan untuk meningkatkan Hasil belajar kognitif siswa Tema 5 sub tema 2 pada siswa kelas IV Sekolah Dasar di SD N 1 Wergu Wetan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Diharapkan dapat meningkatkan kompetensi yang ingin dicapai. Dengan adanya tindakan yang dilakukan, siswa benar-benar dapat memahami materi, sehingga hasil belajarkognitif siswa akan meningkat.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori sebagai dasar pendukung penelitian, maka dapat dirumuskan kerangka berpikir adalah suatu proses pembelajaran tematik integratif di SD 1 Wergu Wetan Kudus menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan soal-soal evaluasi yang diberikan guru diakhir pembelajaran atau sub tema belum berorientasi untuk mengembangkan siswa aktif. Pada proses pembelajaran, guru jarang memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Pada saat kegiatan prasiklus peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa yang diwanwancarai, siswa tersebut hanya mampu menjawab sebatas hafalan saja. Hal ini disebabkan siswa kurang dilatih menganalisa informasi yang disampaikan oleh guru dan informasi didalam buku. Oleh sebab itu siswa menjadi pasif mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Pada saat proses pembelajaran guru jarang menggunakan model pembelajaran yang inovatif serta guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan. Pada saat menyampaikan pembelajaran guru mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengembangkan materi yang sudah di buku tema.

Berdasarkan hasil data tersebut, peneliti ingin meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Salah satunya dengan menggunakan model *Numbered Head Together* yang membuat siswa antusias dan dapat berinteraksi aktif dalam pembelajaran. model *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran dimana siswa terlibat langsung didalam pembelajaran dan mampu mendorong siswa aktif didalam pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dibuat kerangka berpikir pada Gambar 2.2



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berpijak dari latar belakang masalah, kajian teori, dan kerangka Berpikir yang sudah dikemukakan pada uraian sebelumnya, hipotesis tindakan yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran *Numberred Head Together* (NHT) pada pembelajaran tema 5 Pahlawankusiswa kelas IV SDN 1Wergu Wetan tahun ajaran 2019/2020.
2. Adanya peningkatan keterampilan guru mengajar dengan model pembelajaran *Numberred Head Together* (NHT).

